



## **Penguatan Identitas Budaya melalui Inovasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Banyumas: Studi Kasus**

**Erlin Febrian<sup>1</sup>, dan Fauzi<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi inovasi pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal Banyumas dalam memperkuat identitas budaya anak usia dini melalui pembelajaran yang kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum operasional satuan pendidikan, modul ajar, dan perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan muatan lokal Banyumas ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti pengenalan bahasa Banyumasan, permainan tradisional, kesenian daerah, cerita rakyat, kuliner khas, serta pembiasaan nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan bermain, eksploratif, dan pembelajaran berbasis proyek. Implementasi kurikulum didukung oleh kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sehingga menciptakan pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan bermakna bagi anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis muatan lokal berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman, penghargaan, dan kebanggaan anak terhadap budaya daerah serta memperkuat identitas budayanya sejak usia dini.

**Kata Kunci :** Identitas Budaya; Kurikulum Berbasis Muatan Lokal; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** This study aims to analyze the implementation of a curriculum innovation based on Banyumas local content, designed to strengthen the cultural identity of early childhood learners through contextual instruction. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observations, indepth interviews with school principals and teachers, and a review of documents including the school's operational curriculum, teaching modules, and instructional materials. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana model, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results indicate that the curriculum innovation was achieved by integrating Banyumas local content into various learning activities such as introducing the Banyumas language, traditional games, regional arts, folklore, and local cuisine and by fostering local cultural values through play-based, exploratory, and project-based learning approaches. Curriculum implementation was supported by collaboration among teachers, parents, and the community, creating authentic, contextual, and meaningful learning experiences for the children. The findings demonstrate that the application of a local content-based curriculum contributes to enhancing children's understanding, appreciation, and pride regarding regional culture, while strengthening their cultural identity from an early age..

**Keyword :** Cultural Identity; Locally Based Curriculum; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Erlin Febrian dkk.

✉ Corresponding author : Erlin Febrian

Email Address : erlinfebrian25@gmail.com

Received 4 Juli 2026, Accepted 8 Agustus 2026, Published 8 Agustus 2026

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam meletakkan dasar pembentukan karakter, jati diri, serta identitas budaya anak sejak usia dini. Pada tahap ini, anak berada pada masa emas (*golden age*), yaitu periode ketika kemampuan menyerap berbagai nilai, norma, bahasa, tradisi, dan kebiasaan dari lingkungan sekitar berkembang secara optimal. Di sisi lain, pesatnya globalisasi, digitalisasi, serta semakin kuatnya pengaruh budaya populer dapat mengurangi pengenalan anak terhadap budaya lokal apabila tidak didukung oleh proses pembelajaran yang kontekstual. Oleh sebab itu, penguatan identitas budaya perlu diintegrasikan ke dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengembangan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar yang relevan dan bermakna. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerah sekaligus memperkuat pembentukan karakter dan identitas budaya anak sejak usia dini [1].

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada setiap satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum operasional yang selaras dengan karakteristik wilayah, kebutuhan peserta didik, serta potensi lingkungan di sekitarnya. Kebijakan ini memberikan kesempatan bagi lembaga PAUD untuk mengembangkan inovasi kurikulum berbasis muatan lokal, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi, tetapi juga mendukung upaya pelestarian budaya daerah. Dalam implementasinya, muatan lokal tidak lagi diposisikan sebagai mata pelajaran pelengkap, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran melalui pengenalan bahasa daerah, seni, permainan tradisional, kearifan lokal, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat. Sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kompetensi global anak sekaligus mempertahankan dan memperkuat identitas budaya yang dimilikinya [2].

Penguatan identitas budaya sejak usia dini menjadi semakin penting mengingat berbagai laporan menunjukkan terjadinya penurunan penggunaan bahasa daerah, berkurangnya permainan tradisional, serta rendahnya pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal akibat dominasi media digital dan budaya populer. Kondisi tersebut menuntut lembaga PAUD untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) melalui aktivitas budaya terbukti lebih efektif dalam membangun rasa memiliki terhadap budaya dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis [3].

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan kepala sekolah serta guru di Soedirman PAUD Center, diperoleh informasi bahwa lembaga telah mengembangkan berbagai aktivitas berbasis budaya Banyumas, seperti penggunaan bahasa Banyumasan pada kegiatan pembiasaan, permainan tradisional, kegiatan membuat sederhana, pengenalan cerita rakyat, lagu daerah, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan festival budaya sekolah. Namun demikian, implementasi berbagai aktivitas tersebut belum pernah dikaji secara ilmiah sebagai suatu model inovasi

pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal yang secara khusus diarahkan untuk memperkuat identitas budaya anak usia dini. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu mendeskripsikan secara komprehensif proses pengembangan, pelaksanaan, dan kontribusi kurikulum berbasis muatan lokal terhadap pembentukan identitas budaya anak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal pada pendidikan anak usia dini. Kurniati mengembangkan model manajemen kurikulum berbasis budaya Buton yang berfokus pada aspek pengelolaan kurikulum [4]. Implementasi Kurikulum Merdeka pada TK Penggerak dengan penekanan pada proses implementasi kurikulum [5]. Sementara itu, Ganesha & Pura, membahas integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAUD untuk pembentukan karakter secara konseptual, menitikberatkan pengaruh kurikulum berbasis kearifan lokal terhadap identitas budaya [3]. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji inovasi pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal Banyumas sebagai strategi penguatan identitas budaya pada satuan PAUD melalui pendekatan studi kasus masih sangat terbatas.

Melalui berbagai kegiatan yang berlandaskan budaya masyarakat setempat, anak memperoleh pengalaman belajar yang nyata sehingga lebih mudah memahami nilai-nilai sosial, menghargai keberagaman, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya. Selain berperan dalam memperkuat identitas budaya, pendekatan ini juga mendukung perkembangan karakter, keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan berpikir anak secara menyeluruh. Sejumlah kajian terkini turut menegaskan bahwa pengintegrasian budaya lokal ke dalam kurikulum PAUD merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mengurangi dampak homogenisasi budaya yang muncul sebagai konsekuensi dari globalisasi [6].

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa analisis mendalam mengenai proses inovasi pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal Banyumas mulai dari tahap perencanaan, implementasi, kolaborasi sekolah dengan orang tua dan masyarakat, hingga evaluasi pembelajaran dalam memperkuat identitas budaya anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas implementasi kurikulum secara umum, penelitian ini menempatkan inovasi kurikulum berbasis budaya lokal sebagai fokus utama dalam membangun identitas budaya anak pada konteks lembaga PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana inovasi pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal dilaksanakan sebagai strategi penguatan identitas budaya anak usia dini serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung implementasinya.

## METODE

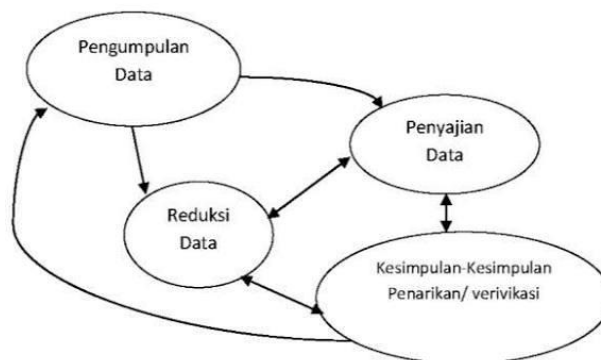
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai inovasi pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal dalam memperkuat identitas budaya anak usia dini. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena

yang terjadi dalam konteks nyata pada satu satuan pendidikan sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses perencanaan, implementasi, serta evaluasi kurikulum secara komprehensif. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji praktik pendidikan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya setempat serta menghasilkan deskripsi yang kaya mengenai fenomena yang diteliti [7].

Penelitian dilaksanakan di Soedirman PAUD Center Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, pada bulan Agustus sampai Oktober 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena lembaga tersebut telah mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang mengintegrasikan muatan lokal Banyumas ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada proses pengembangan kurikulum, implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal, serta kontribusinya terhadap penguatan identitas budaya anak usia dini [3]. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan yang memiliki keterlibatan langsung dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum berbasis muatan lokal. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua peserta didik. Teknik purposive dipilih karena mampu menghasilkan informasi yang mendalam sesuai tujuan penelitian serta banyak digunakan dalam penelitian kualitatif bidang pendidikan anak usia dini [8].

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai proses pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Dokumentasi meliputi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar, asesmen, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya sebagai sumber triangulasi data [9].

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi Kesimpulan [10]. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang dikaji. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan diskusi dengan sejawat untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian [11].



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penguatan identitas budaya di Soedirman PAUD Center dimulai melalui inovasi pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal yang disusun secara partisipatif. Proses penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) melibatkan kepala sekolah dan guru dengan terlebih dahulu mengidentifikasi berbagai potensi budaya lokal Banyumas yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, seperti bahasa Banyumasan, permainan tradisional, kesenian daerah, kuliner tradisional, serta nilai-nilai gotong royong dan kesopanan. Muatan lokal tidak ditempatkan sebagai materi pembelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam capaian pembelajaran serta berbagai kegiatan harian anak. Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena berangkat dari pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik [12].

Implementasi kurikulum berbasis muatan lokal di Soedirman PAUD Center diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada pengalaman nyata (*experiential learning*) dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, guru mengintegrasikan budaya Banyumas ke dalam berbagai kegiatan bermain, seperti penggunaan bahasa Banyumasan pada saat penyambutan anak, permainan tradisional (congklak, engklek, gobak sodor), kegiatan membuat sederhana, pengenalan makanan khas daerah, menyanyikan lagu daerah, serta kegiatan bercerita menggunakan cerita rakyat Banyumas. Integrasi tersebut tidak dilakukan secara insidental, melainkan dirancang dalam modul ajar dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang berkelanjutan [13]. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari dan bukan hanya materi tambahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Banyumasan dalam komunikasi sehari-hari menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkenalkan identitas budaya kepada anak. Guru membiasakan penggunaan ungkapan sederhana, salam, sapaan, dan kosakata khas Banyumasan pada berbagai aktivitas kelas. Anak tidak hanya mengenal kosakata tersebut secara verbal, tetapi juga memahami maknanya melalui interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya. Pembiasaan tersebut menjadikan bahasa daerah sebagai media komunikasi yang hidup sehingga anak memiliki rasa bangga terhadap bahasa ibunya. Pendekatan ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menempatkan bahasa sebagai alat utama dalam pembentukan identitas sosial dan budaya anak. Hasil penelitian ini mendukung temuan Triana Putri dan Idawati yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui interaksi sehari-hari mampu memperkuat karakter, kecintaan terhadap budaya, dan identitas anak sejak usia dini [14].



**Gambar 2. Anak-anak sedang bermain congklak**

Selain penggunaan bahasa daerah, permainan tradisional menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai budaya sekaligus mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Selama proses observasi, anak tampak aktif mengikuti permainan congklak, engklek, dan gobak sodor yang dirancang sebagai bagian dari kegiatan belajar. Melalui permainan tersebut anak belajar bekerja sama, menaati aturan, mengendalikan emosi, menyelesaikan masalah, serta menghargai teman. Guru tidak hanya menjelaskan aturan permainan, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai gotong royong, sportivitas, dan kebersamaan yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Banyumas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional mampu menjadi media pembelajaran yang kontekstual sekaligus sarana internalisasi nilai budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurani dkk yang menjelaskan bahwa model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal efektif membentuk perilaku sosial, karakter, dan identitas budaya anak melalui aktivitas bermain di sentra PAUD [15].

Kegiatan seni budaya, khususnya membuat sederhana, mewarnai motif khas Banyumas, dan menyanyikan lagu daerah, juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dirancang untuk memperkenalkan simbol-simbol budaya lokal secara menyenangkan sehingga anak mengenali budaya melalui aktivitas kreatif, bukan melalui hafalan. Anak terlihat antusias ketika menghasilkan karya batik sederhana dan mampu menceritakan kembali makna kegiatan yang dilakukan. Pembelajaran seni budaya semacam ini memperkuat kemampuan motorik halus, kreativitas, apresiasi seni, sekaligus membangun kebanggaan terhadap budaya daerah. Temuan tersebut mendukung penelitian Lestari yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAUD berbasis budaya lokal di Kabupaten Banyumas berhasil meningkatkan partisipasi anak melalui kegiatan seni, lagu daerah, bahasa lokal, dan pembelajaran tematik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari [16].

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa inovasi kurikulum berbasis muatan lokal memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan identitas budaya anak. Anak mulai mampu mengenali berbagai simbol budaya lokal, menunjukkan antusiasme saat mengikuti kegiatan seni tradisional, menggunakan kosakata daerah dalam komunikasi sederhana, serta memahami pentingnya menghargai tradisi yang hidup di lingkungan sekitarnya. Penguatan identitas budaya tidak dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat teoritis semata, tetapi dibangun melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan interaksi sosial yang bermakna [17],[18]. Temuan ini

menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang autentik dan dialami secara langsung memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk identitas budaya anak dibandingkan penyampaian materi secara verbal.

**Tabel 1. Implementasi Kurikulum Berbasis Muatan Lokal di Soedirman PAUD Center**

| Tahap Implementasi | Kegiatan                                    | Muatan Lokal                                       | Hasil yang dicapai                                                 |
|--------------------|---------------------------------------------|----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| Pelaksanaan        | Penyusunan KOSP dan modul ajar.             | Bahasa Banyumasan, seni, permainan tradisional.    | Kurikulum terintegrasi dengan budaya lokal.                        |
| Pelaksanaan        | Pembelajaran berbasis proyek dan pembiasaan | Lagu daerah, permainan tradisional, cerita rakyat. | Anak mengenal dan mempraktikkan budaya lokal.                      |
| Kolaborasi         | Kegiatan bersama orang tua dan masyarakat.  | Festival budaya, kuliner, pakaian adat.            | Terjalin sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat                 |
| Evaluasi           | Observasi dan portofolio perkembangan anak. | Sikap, pengetahuan, dan keterampilan budaya.       | Identitas budaya anak berkembang melalui pembelajaran kontekstual. |

Analisis hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis muatan lokal sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai modul ajar, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, menghadirkan tokoh masyarakat, menggunakan bahan alam, serta mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya Banyumas. Fleksibilitas tersebut memungkinkan kegiatan belajar menjadi lebih menarik sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum, tetapi juga pada kreativitas guru dalam menerjemahkannya menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mayasari dan Aunurrokhim yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal akan berjalan efektif apabila guru mampu mengintegrasikan budaya daerah ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis [19]



**Gambar 3. Anak Praktik Mambatik**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis muatan lokal memberikan dampak positif terhadap perkembangan identitas budaya anak usia dini. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan anak mengenali simbol-simbol budaya Banyumas, seperti bahasa daerah, pakaian adat, permainan tradisional, lagu daerah, makanan khas, serta cerita rakyat yang diperkenalkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, anak mulai menggunakan

kosakata Banyumasan dalam komunikasi sederhana dengan guru maupun teman sebaya serta menunjukkan antusiasme ketika mengikuti berbagai kegiatan bertema budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas budaya berkembang melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Hasil penelitian ini mendukung temuan Zahrika dan Andaryani yang menyatakan bahwa kurikulum berbasis budaya mampu memperkuat identitas budaya peserta didik apabila budaya lokal diintegrasikan secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran [16].

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai budaya pada anak usia dini. Anak tidak hanya mendengar penjelasan guru mengenai budaya Banyumas, tetapi terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya seperti bermain permainan tradisional, membuat, bernyanyi lagu daerah, menggunakan bahasa Banyumasan, dan mengikuti kegiatan proyek budaya. Pengalaman langsung tersebut membantu anak membangun pemahaman yang lebih mendalam karena pengetahuan diperoleh melalui aktivitas yang bermakna. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Hasil penelitian ini didukung oleh Rohmatun dan Zulfahmi yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas budaya lokal memberikan pengalaman autentik yang efektif dalam menanamkan karakter dan identitas budaya anak usia dini [17].

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan yang menunjukkan kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal atau pengembangan model kurikulum secara konseptual. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan identitas budaya dapat dicapai melalui inovasi pengembangan kurikulum yang dilakukan secara menyeluruh, mulai dari analisis konteks, penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), pengembangan modul ajar, implementasi pembelajaran, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, hingga evaluasi perkembangan budaya anak. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model implementasi kurikulum berbasis muatan lokal yang lebih komprehensif dan sistematis sehingga dapat dijadikan praktik baik (*best practice*) bagi satuan PAUD lain yang memiliki karakteristik budaya lokal yang kuat [18].

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kurikulum PAUD berbasis muatan lokal dengan menunjukkan bahwa budaya lokal bukan sekadar sumber belajar, tetapi dapat menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi kepada satuan PAUD agar mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan yang berorientasi pada potensi budaya daerah, meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat [19]. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD dengan pendekatan studi kasus sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke seluruh satuan PAUD di

Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain multisitus atau *mixed methods* agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal pada berbagai konteks sosial dan budaya.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian kurikulum PAUD berbasis muatan lokal dengan memperkuat pemahaman bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai dasar pengembangan kurikulum yang kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi satuan PAUD dalam menyusun KOSP berbasis potensi budaya daerah, meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, serta memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kasus pada satu lembaga PAUD sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh konteks pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain multisitus atau *mixed methods* dengan cakupan wilayah yang lebih luas agar diperoleh model implementasi kurikulum berbasis muatan lokal yang lebih komprehensif dan dapat diterapkan pada berbagai karakteristik budaya di Indonesia.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal di Soedirman PAUD Center berhasil memperkuat identitas budaya anak usia dini melalui integrasi budaya Banyumas ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar, kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Implementasi kurikulum yang kontekstual tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga anak tidak hanya mengenal budaya lokal sebagai pengetahuan, tetapi juga menghayati nilai-nilai budaya melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi fondasi dalam penyelenggaraan Kurikulum Merdeka di satuan PAUD sekaligus mendukung penguatan karakter dan identitas budaya anak. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa penyusunan KOSP berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berpusat pada karakteristik peserta didik. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada ditemukannya model inovasi pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal yang dilakukan secara menyeluruh, mulai dari analisis konteks, penyusunan KOSP, pengembangan modul ajar, implementasi pembelajaran, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, hingga evaluasi perkembangan identitas budaya anak. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas implementasi pembelajaran atau pengembangan kurikulum secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan identitas budaya akan lebih efektif apabila budaya lokal menjadi landasan utama dalam keseluruhan proses pengembangan kurikulum.

## PENGHARGAAN

Terima kasih kepada Kepala Soedirman PAUD Center, seluruh guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, serta seluruh informan yang telah memberikan izin, dukungan, dan informasi selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan pihak-pihak yang telah memberikan masukan ilmiah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## REFERENSI

- [1] N. A. Zahrika dan E. T. Andaryani, "Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal," *Pedagog. J. Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol. 3, no. 2, hal. 163–169, Nov 2023, doi: 10.57251/ped.v3i2.1124.
- [2] I. Yuliantina *et al.*, "Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Budaya Lokal Dalam Konteks Kompetensi Global: Studi Literatur," *Efektor*, vol. 13, no. 1, hal. 84–96, Mei 2026, doi: 10.29407/e.v13i1.28229.
- [3] N. M. A. Suryaningsih, C. E. Poerwati, dan I. M. E. Cahaya, "Weaving Cultural Threads: Integrating Local Wisdom into Indonesia's Early Childhood Curriculum for Character Building and Cultural Preservation," *PPSDP Int. J. Educ.*, vol. 4, no. 2, hal. 1619–1629, Des 2025, doi: 10.59175/pijed.v4i2.732.
- [4] A. Kurniati dan W. Wahira, "Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 1252–1264, Des 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.1015.
- [5] C. Sulchaniya dan E. Waluyo, "Development and Implementation of the Independent Curriculum in 'Penggerak' Kindergartens: A Case Study of Semarang City," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 3, hal. 453–463, Sep 2024, doi: 10.14421/jga.2024.93-07.
- [6] A. Suradi, "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi," *Wahana Akad. J. Stud. Islam dan Sos.*, vol. 5, no. 1, hal. 111, Jul 2018, doi: 10.21580/wa.v5i1.2566.
- [7] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=DetLkgQeTjgC>
- [8] S. Syafnan, R. H. Rambe, dan I. Pasaribu, "Implementation of Local Wisdom-Based Early Childhood Education Curriculum to Improve Early Childhood Cultural Identity," *J. Digit. Learn. DISTANCE Educ.*, vol. 4, no. 1, hal. 1460–1467, Jun 2025, doi: 10.56778/jdlde.v4i1.528.
- [9] S. Rohmatun dan M. Nofan Zulfahmi, "Implementasi Pembelajaran Loose Part dengan Kearifan Budaya Lokal di KB Mutiara Karanggondang," *Gener. Emas*, vol. 7, no. 1, hal. 21–37, Mar 2024, doi: 10.25299/ge.2024.vol7(1).16461.
- [10] M. B. Miles Huberman, A. M., & Saldaña, J., *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- [11] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *HUMANIKA*, vol. 21, no. 1, hal. 33–54, Apr 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [12] I. A. Pratiwi dan D. S. Shidqi, "Developing Merdeka Curriculum Teaching Module Based on Local Wisdom to Foster Rahmatan Lil Alamin Character in Early Childhood," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 2, hal. 766–777, Mei 2025, doi:

- 10.31004/aulad.v8i2.1081.
- [13] M. Amini, N. A. Wiyani, dan M. Murni, "P5 Activity Based on Banyumasan Local Wisdom at the PAUD Institution Sub Topic I Love Banyumas Culture," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 13, no. 3, hal. 454–466, Des 2025, doi: 10.23887/paud.v13i3.87164.
  - [14] T. Putri dan S. Idawati, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini," *Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 43–51, 2025, doi: 10.54723/ejpud.v3i1.304.
  - [15] Y. Nurani, Niken Pratiwi, R. Situmorang, dan Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, "Children's Character Learning Model Based on Indonesian Local Wisdom: Implemented to Early Childhood Education in Play Centers," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 18, no. 1, hal. 99–111, Apr 2024, doi: 10.21009/JPUD.181.07.
  - [16] D. E. Lestari, "Implementasi Pembelajaran PAUD Berbasis Budaya Lokal di TK Pembina Universitas Muhammadiyah Purwokerto," in *Proceedings of International Student Conference on Education (ISCE) 2025*, 2025, vol. 24, hal. 338–342. doi: 10.30595/pssh.v24i.1616.
  - [17] M. A. Musi, R. Yusran, N. Eka, dan R. Munawir, "Local Wisdom-Based Multicultural Pedagogy: The Foundation of Character and Tolerance Building in Early Childhood Education," *Ihya Ulum Early Child. Educ. J.*, vol. 4, no. 2, hal. 697–709, 2026, doi: 10.59638/ihyaulum.v4i1.870.
  - [18] Hidayatu Munawaroh, Agus Sriyanto, dan Dimas Setiaji Prabowo, "Pelestarian Kesenian Tradisional Anggun (Angklung Gunung) dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Anak Usia Dini," *Asghar J. Child. Stud.*, vol. 5, no. 1, hal. 15–24, Jun 2025, doi: 10.28918/asghar.v5i1.10473.
  - [19] N. Mayasari dan K. Aunurrokhim, "Implementation of the Differentiated Learning Model Based on Banyumasan Local Wisdom at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas," *J. Educ. Learn. Innov.*, vol. 4, no. 2, hal. 234–244, Des 2024, doi: 10.46229/elia.v4i2.950.
  - [20] S. Sumarni, R. Rusmayadi, M. A. Musi, dan A. Halik, "Preparation of an Operational Curriculum Based on Local Wisdom for Students in PAUD," *J. Educ. Method Learn. Strateg.*, vol. 3, no. 01, hal. 64–75, Jan 2025, doi: 10.59653/jemls.v3i01.1370.
  - [21] Wiwiek Sumayni dan I. Yuliantina, "Curriculum Development Based on Local Cultural Wisdom at Al Jannah Early Childhood Education Unit Magelang Regency," *J. Sci. Res. Educ. Technol.*, vol. 4, no. 3, hal. 1983–1999, Okt 2025, doi: 10.58526/jsret.v4i3.893.